

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Depok saat ini terus mengalami perkembangan serta kemajuan daerah. Sejak Kota Depok diresmikan berdasarkan Undang – Undang No.15 Tahun 1999, menjadikan perkembangan kota serta pertumbuhan penduduknya terus meningkat setiap tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan Kota Depok jumlah penduduk pada tiga tahun terakhir terus meningkat sebanyak 7%. Pada tahun 2016 jumlah penduduknya mencapai 2.179.813 jiwa dan pada tahun 2018 banyaknya jumlah penduduk berjumlah 2.330.333 jiwa. Kota Depok berbatasan dengan Ibukota Jakarta dan Kabupaten Bogor, hal tersebut menjadikan salah satu faktor penyebab pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di Kota Depok. Seiring dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat serta letak geografis Kota Depok, hal tersebut menyebabkan kawasan di Kota Depok berpotensi memiliki banyak lapangan pekerjaan salah satunya dalam bidang perdagangan dan jasa. Salah satu kawasan di Kota Depok dengan fungsi kawasan perdagangan dan jasa adalah Kawasan Margonda.

Kawasan Margonda yang terletak di Kota Depok berbatasan langsung dengan Ibukota DKI Jakarta dan Kabupaten Bogor. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Depok Tahun 2018-2038 Kawasan Margonda merupakan BWK (Bagian Wilayah Kota) dengan tujuan penataan ruang adalah menciptakan kawasan margonda sebagai kawasan perdagangan regional, jasa, dan Pendidikan. Kawasan Margonda juga merupakan kawasan pemicu perkembangan aktivitas ekonomi (*urban center for business and civilization*) di Kota Depok. Menurut Chapin (1997) dalam Arifia (2017) menyebutkan jenis kegiatan perdagangan antara lain adalah ruko, sedangkan kegiatan jasa antara lain adalah perkantoran, keuangan, asuransi, hotel, restoran, dan rekreasi. Dengan begitu, Kawasan Margonda digunakan sebagai lahan perdagangan dan jasa, hal tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan yang menunjukan kawasan padat

dengan ruko serta pertokoan, selain itu pada kawasan tersebut terdapat 5 pusat perbelanjaan.

Selain fungsi utama kawasan sebagai BWK atau Pusat Pelayanan Kota (PPK), kawasan margonda juga didukung dengan simpul transportasi yaitu berupa stasiun *commuter line* Depok Baru dan Pondok Cina. Kedua stasiun tersebut merupakan salah satu stasiun terdekat yang mampu dijangkau oleh masyarakat Kota Depok. Stasiun Pondok Cina dan Stasiun Depok Baru terletak persis di belakang pusat perbelanjaan di Kawasan Margonda yaitu Mall Depok Town Square serta Mall ITC Depok, hal tersebut menyebabkan tingkat mobilitas masyarakat Kota Depok lebih banyak terdapat di kawasan tersebut. Selain itu, pada stasiun *commuter line* Pondok Cina juga memiliki dua universitas besar di Kota Depok yaitu Universitas Gunadarma dan Universitas Indonesia. Berdasarkan pengamatan, banyaknya mahasiswa yang menggunakan *commuter line* menyebabkan banyaknya mahasiswa yang berlalu lalang di Kawasan Margonda baik dengan menggunakan angkutan umum maupun berjalan kaki. Selain mahasiswa, banyak masyarakat lain yang melakukan mobilisasi dengan berjalan kaki, hal tersebut dikarenakan terdapatnya beberapa pusat kegiatan yang terdapat di Kawasan Margonda sehingga banyak dari masyarakat yang memilih untuk berjalan kaki.

Menurut Fruin (1979) dalam dalam Tanan (2011) Berjalan kaki merupakan metode pergerakan internal kota satu-satunya dalam memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka yang ada dalam aktivitas komersial dan kultural di lingkungan kehidupan perkotaan. Selain itu berjalan kaki juga merupakan upaya dalam mengurangi taraf kepadatan arus lalu lintas serta sarana transportasi paling sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap individu untuk berpindah tempat. Berjalan kaki juga dapat menjadi salah satu alternatif moda transportasi berkelanjutan yang dapat dilakukan saat pandemi *covid-19* serta *new normal* yang sedang diterapkan oleh pemerintahan di Indonesia serta dunia. Saat ini, penyediaan pelayanan fasilitas jalur pejalan kaki masih menjadi permasalahan di sebagian kawasan perkotaan khususnya kawasan margonda.

Menurut Murtomo dan Aniaty (1991) dalam Listianto (2006) jalur pedestrian di kota-kota besar mempunyai fungsi terhadap perkembangan kehidupan

kota, fungsi jalur pedestrian yang disesuaikan dengan perkembangan kota adalah sebagai fasilitas pejalan kaki, sebagai unsur keindahan kota, sebagai media interaksi sosial, sebagai sarana konservasi kota dan sebagai tempat bersantai serta bermain. Namun, terdapat permasalahan pada jalur pejalan kaki di kawasan margonda sendiri yang terlihat dari belum tersedianya kebutuhan fasilitas pejalan kaki serta pengalihan fungsi jalur pedestrian yang semula bertujuan sebagai ruang publik serta jalur khusus untuk pejalan kaki menjadi lahan parkir serta lahan bagi PKL. Permasalahan jalur pejalan kaki yang terdapat di Kawasan Margonda adalah, kondisinya yang kurang baik serta tidak terawat. Hal tersebut terlihat dari pengamatan peneliti, dengan banyaknya lubang serta kontur jalan yang tidak beraturan menyebabkan tingkat keamanan jalur pejalan kaki rendah. Lebar jalur pejalan kaki di Kawasan margonda juga belum sesuai dengan pedoman perencanaan jalur pejalan kaki serta belum memenuhi persyaratan ukuran lebar jalur pejalan kaki. Sehingga, perencanaan terkait lebar jalur pejalan kaki perlu ditindak lanjuti.

Ruas Jalan Margonda Raya yang terdapat pada kawasan margonda memiliki kondisi eksisting dengan fungsi jalan berupa arteri primer, berdasarkan kondisi eksisting, lebar ruas Jalan Margonda Raya adalah 12 meter dengan lebar jalur pejalan kaki adalah 2 meter. Pada peraturan perundang-undangan No 36 Tahun 2006, jalan arteri primer memiliki ketentuan lebar jalan minimal 11 meter dan dalam pedoman, lebar jalur pejalan kaki pada jalan arteri adalah 2,7-3,5 meter dengan lebar jalur fasilitas adalah 1,2 meter. Ketersediaan ruang untuk jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda terbilang cukup minim dengan kondisi kawasan yang telah dipenuhi dengan bangunan untuk perdagangan dan jasa sehingga ruang bagi ketersediaan ruang untuk penambahan jalur pejalan kaki sudah tidak tersedia. Dengan ketersediaan ruang untuk penambahan jalur pejalan kaki yang minim, maka perlu dilakukan usaha lain. Salah satunya adalah dengan mengambil lebar ruas jalan margonda raya. Hal tersebut dikarenakan kondisi eksisting kawasan margonda yang sudah padat dengan bangunan pertokoan, sehingga ketersediaan ruang pada bagian depan bangunan sudah tidak dapat dilakukan penambahan lebar pada jalur pejalan kaki. Ketersedian ruang untuk peningkatan lebar dapat digunakan dengan mengambil ruas jalan margonda raya sebesar 1 meter. Ketidaksesuaian penyediaan

fasilitas jalur pejalan kaki dihadapkan dengan keterbatasan ruang milik jalan serta belum adanya pendekatan yang mempertimbangkan persepsi pedestrian terhadap jalur pejalan kaki di kawasan margonda.

Persepsi pejalan kaki dapat digunakan untuk menilai suatu kondisi jalur pejalan kaki dengan menggunakan indera penglihatan. Persepsi pedestrian dibutuhkan sebagai pertimbangan pengadaan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di kawasan margonda. Selain itu menurut Rabinowitz (2014) dalam Wiggers (2015) mengatakan *“the best way to design a space that fits the needs of the users is to involve them”* atau cara terbaik merancang suatu ruang yang sinkron dengan apa yang diperlukan penggunanya adalah dengan melibatkan penggunanya. Dalam merancang suatu fasilitas ruang publik seperti jalur pejalan kaki perlu mempertimbangkan standar ideal fasilitas, kondisi eksisting yang terdapat pada jalur pejalan kaki serta persepsi atau preferensi penggunanya. Dengan mempertimbangkan persepsi pengguna mengenai kondisi dan kepentingan fasilitas jalur pejalan kaki, maka perancangan fasilitas pelayanan tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Selain itu, dengan mempertimbangkan persepsi pengadaan fasilitas jalur pejalan kaki dapat meminimalkan biaya pengadaan fasilitas jalur pejalan kaki. Oleh karena itu, adanya persepsi pedestrian dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan perancangan serta kebutuhan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan terkait penyediaan kebutuhan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki dengan mempertimbangkan persepsi pedestrian di Kawasan Margonda, Kota Depok. Fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di kawasan margonda masih terbilang cukup minim bahkan belum memenuhi kebutuhan pejalan kaki. Kurangnya penyediaan fasilitas serta kondisi jalur pejalan kaki yang kurang baik dan kurang terawat membuat jalur tersebut belum digunakan sesuai dengan fungsinya. Penyediaan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki juga perlu memperhatikan kualitas perancangan fasilitas yang dilihat melalui persepsi pejalan kaki. Persoalan terkait ketersediaan fasilitas jalur pejalan kaki yang tidak memadai dapat diselesaikan

dengan mengikuti pedoman serta standar yang telah ditetapkan oleh dinas terkait. Namun, pedoman tersebut tidak sepenuhnya dapat terealisasikan serta penyediaannya tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pejalan kaki. Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi persepsi pejalan kaki sebagai salah satu pertimbangan dalam pengadaan kebutuhan fasilitas jalur pejalan kaki khususnya di Kawasan Margonda, Kota Depok.

Dengan mempertimbangkan persepsi pedestrian mengenai kondisi dan kepentingan fasilitas, maka peneliti mendapatkan informasi melalui sudut pandang pejalan kaki yang berperan sebagai pengguna fasilitas jalur pejalan kaki. Informasi yang perlu diketahui melalui persepsi pedestrian pada penelitian ini yaitu karakteristik pejalan kaki, kondisi fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki, serta kepentingan fasilitas pelayanan jalur yang dinilai oleh pedestrian. Sehingga pertanyaan penelitian pada penelitian kali ini adalah “Bagaimana persepsi pedestrian terhadap fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian kali ini adalah **Mengidentifikasi persepsi pedestrian sebagai pertimbangan penyediaan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok**

Berdasarkan tujuan penelitian maka diperlukan beberapa sasaran penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki berdasarkan kondisi eksisting dengan standar ideal pengadaan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di koridor Kawasan Margonda
2. Mengidentifikasi persepsi pedestrian terhadap kondisi serta kepentingan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok

3. Merumuskan kebutuhan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki dengan mempertimbangkan persepsi pedestrian di Kawasan Margonda, Kota Depok

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat yaitu secara teoritis dan praktis, manfaatnya yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa ilmu perencanaan wilayah dan kota dalam konteksnya meningkatkan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki dengan mempertimbangkan persepsi pedestrian yang berperan sebagai pengguna. Dalam penerapannya, persepsi pedestrian dapat dijadikan sebagai salah satu unsur penting dalam merencanakan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki, sehingga manfaat dari penelitian ini adalah persepsi pedestrian dapat digunakan dalam proses penyusunan prinsip perancangan jalur pejalan kaki serta diharapkan mampu memberikan gambaran penyediaan fasilitas pejalan kaki yang sesuai dengan kebutuhan pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini berupa penerapan persepsi pedestrian yang digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan perancangan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki khususnya di Kawasan Margonda, Kota Depok. Sehingga semua pemangku dan pihak yang terlibat dalam penataan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok mampu mengoptimalkan kinerja dalam upaya pengadaan fungsi fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup wilayah, ruang lingkup substansi dan ruang lingkup waktu.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah jalur pejalan kaki di sepanjang koridor Kawasan Margonda, Kota Depok Jawa Barat. Panjang koridor jalan di kawasan Margonda Raya adalah 5,34 km. Koridor Kawasan Margonda memiliki tingkat kepadatan lalu lintas yang sangat padat, dikarenakan Jalan Margonda Raya merupakan salah satu koridor penghubungan antara Kota Jakarta dengan Kota Bogor. Selain itu, dipilihnya kawasan margonda dikarenakan kawasan tersebut merupakan Pusat Pelayanan Kota sebagai kawasan perdagangan dan jasa, sehingga perlu adanya penataan jalur pejalan kaki di kawasan tersebut. Dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (pemerintah Kota Depok, 2010), Jalan Margonda Raya direncanakan menjadi 3 segmen pembangunan, yaitu:

1. Segmen Utara (Bundaran UI sampai Jalan Karet – Gang Beringin)
2. Segmen Tengah (Jalan Karet – Gang Beringin sampai dengan Kantor Walikota – Kantor Polisi)
3. Segmen Selatan (Kantor Walikota – Kantor Polisi sampai pertigaan Jalan Siliwangi – Dewi Sartika)

Menurut guna lahan serta kondisi eksisting, jalan margonda raya ditetapkan menjadi 3 segmen berdasarkan kawasan fungsionalnya, pada segmen utara yaitu “*Margonda Education & office park*” dengan kegiatan penunjangnya adalah aktivitas Pendidikan tinggi yang terdiri dari Universitas Indonesia, Universitas Gunadarma serta sekolah tinggi lainnya. Selanjutnya, pada segmen tengah yaitu “*Margonda Centre of Business-park*”, dengan kegiatan aktivitas perdagangan dan jasa dalam bentuk *Mall, superstore*, serta pertokoan atau ruko. Pada segmen selatan yaitu “*Depok City Hall & Office Park*” dengan jenis kegiatan yaitu aktivitas pusat pemerintahan kantor Walikota Depok.



Sumber:Dinas PUPR Kota Depok, 2020

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi terkait dengan hal yang menjadi dasar dari penelitian serta substansi penelitian yang akan terpenuhi. Pada penelitian ini, substansi yang menjadi kajian adalah persepsi pedestrian terhadap fasilitas jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok. Selain itu, lingkup substansi yang dibahas juga mengenai karakteristik pedestrian yang digunakan sebagai salah satu pertanyaan dalam penentuan pengadaan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki. Pada penelitian ini, hasil akhir yang didapatkan merupakan kebutuhan fasilitas jalur pejalan kaki berdasarkan persepsi pedestrian. Menurut Santoso (2008) dalam Tanan (2011) karakteristik pedestrian merupakan faktor penting dalam perancangan fasilitas pejalan kaki, karakteristik dasar pejalan kaki dapat diteliti dalam level mikroskopis. Dalam penelitian ini, Karakteristik dasar pejalan kaki dapat diteliti dalam lingkup yang lebih detail yang terdiri dari jenis kelamin, usia, domisili tempat tinggal, pekerjaan, intensitas berjalan kaki dan tujuan berjalan kaki. Pada persepsi pedestrian lingkup yang akan dibahas pada penelitian ini berfokus pada sudut pandang pedestrian terhadap kondisi serta kepentingan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki.

Fokus penelitian atau lingkup fasilitas yang akan dibahas juga dibatasi, terdapat 3 jenis fasilitas yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu fasilitas utama, fasilitas untuk pengguna berkebutuhan khusus serta fasilitas pendukung. Pada fasilitas utama yang dibahas terdiri dari permukaan jalur pejalan kaki, lebar jalur pejalan kaki, *zebra cross* serta jembatan penyeberangan. Selanjutnya untuk fasilitas untuk pengguna berkebutuhan khusus adalah jalur untuk difabel dan yang terakhir adalah fasilitas penunjang yaitu jalur hijau, pagar pengaman, lampu penerangan, tempat sampah, rambu dan marka, tempat duduk serta halte.

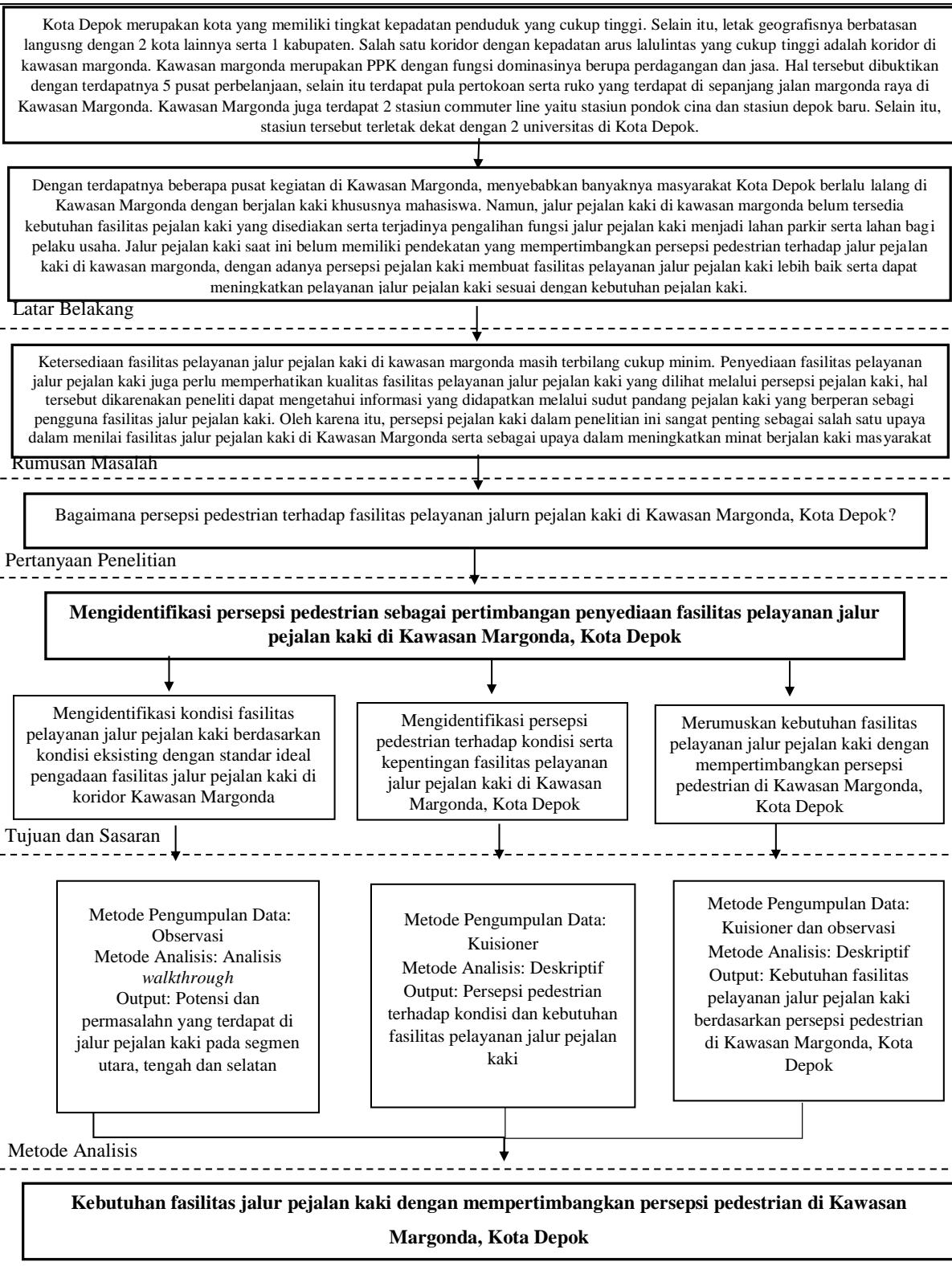
Ruang lingkup substansi kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Persepsi pedestrian yang berfokus pada sudut pandang terkait kondisi dan kepentingan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki.
2. Karakteristik pejalan kaki berupa *gender*, usia, pekerjaan, domisili tempat tinggal, intensitas berjalan kaki serta tujuan perjalanan.

3. fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki yang dibagi menjadi 3 fasilitas (fasilitas utama, fasilitas untuk pengguna berkebutuhan khusus dan fasilitas pendukung)

1.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan dari latar belakang dan isu yang bersangkutan, maka dirumuskan masalah yang berlangsung dan menjadi tujuan dalam penelitian serta sasaran yang akan diidentifikasi. Berikut ini kerangka pikir yang disajikan dalam diagram pada gambar 1.2.



Sumber: Analisis Penulis, 2020

**GAMBAR 1.2
KERANGKA PIKIR**

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian akan mencangkup jenis data, kebutuhan data, metode analisis data, unit amatan dan unit analisis serta metode pemilihan sampel.

1.7.1 Jenis Data

Pada metodologi penelitian terdapat jenis data berupa data primer dan data sekunder, berikut penjabaran jenis data pada penelitian ini:

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan kuisioner untuk mengetahui kondisi eksisting serta kepentingan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki sesuai persepsi pedestrian. Data primer adalah data yang dihasilkan peneliti ketika berada pada lokasi penelitian. Data primer adalah data yang dihasilkan jika data tidak ditemukan pada data sekunder. Berikut penjelasan terkait observasi dan kuisioner yang digunakan:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data primer yang dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati objek. Objek yang akan diamati dengan cara observasi yaitu fasilitas jalur pejalan kaki yang berada di Kawasan Margonda, Kota Depok. Pengamatan dilakukan dengan cara melintasi jalur pejalan kaki dengan memperhatikan kondisi fasilitas jalur pejalan kaki. Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dengan observasi memerlukan perlengkapan berupa kamera serta list kebutuhan data, hal tersebut bertujuan sebagai salah satu bukti observasi berupa foto serta deskripsi kondisi eksisting fasilitas jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok.

b. Kuesioner

Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini selanjutnya adalah dengan kuesioner kepada pengguna jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda. Kuesioner merupakan sebuah metode pengumpulan data primer dengan

mendistribusikan angket kepada pelaku yang terlibat dalam penelitian. Kuesioner ditujukan kepada pedestrian untuk menilai bagaimana kondisi fasilitas serta seberapa pentingnya fasilitas jalur pejalan kaki untuk disediakan di Kawasan Margonda.

Dalam pengumpulan data dengan kuesioner, peneliti perlu mempersiapkan pertanyaan yang diajukan kepada responden sebagai salah satu sumber data yang akan didapatkan. Instrumen pertanyaan pada penelitian ini berpaku pada variabel yang telah ditentukan dengan minmbang variable pada penelitian sebelumnya. Skala pengukuran pada kuesioner menggunakan skala likert, menurut Sugiyono (2014) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala pengukuran dengan skala likert memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menentukan skor atau nilai pada setiap jawaban. Selain itu menurut Retnawati (2015), keuntungan dalam menggunakan skala likert adalah responden dapat dengan mudah memahami pertanyaan serta jawaban yang terdapat pada kueisoner Pilihan jawaban pada penelitian ini terdiri dari 5 jawaban, untuk pertanyaan kodisi jalur pejalan kaki yaitu sangat baik, baik, tidak baik dan sangat tidak baik sedangkan untuk kepentingan fasilitas instrument jawaban berupa sangat penting, penting, tidak penting dan sangat tidak penting.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data diperoleh secara tidak langsung, serta data yang telah diolah sebelumnya dan didapatkan melalui instansi dinas terkait yang memiliki data tersebut. Kebutuhan data sekunder pada penelitian berasal dari berbagai instansi yang terdapat di Kota Depok salah satu contohnya adalah Dinas PUPR Kota Depok. Data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan perencanaan jalur pejalan kaki di Kota Depok. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian kali ini juga RTRW Kota Depok serta RDTR Kota Depok. Data yang didapatkan diolah dan dianalisis berdasarkan kebutuhan penelitian atau sasaran dari tiap penelitian.

1.7.2 Kebutuhan data

Kebutuhan data pada penelitian ini adalah penjabaran data yang dibutuhkan. Kebutuhan data pada penelitian ini bisa saja berubah sesuai dengan kondisi lapangan serta tahap analisis yang sedang dikerjakan. Berikut dijabarkan kebutuhan data yang digunakan pada penelitian pada tabel berikut ini.

**TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA**

NO	Sasaran	Data	Jenis Data	Sumber Data	Tahun
1	Mengidentifikasi kondisi fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki berdasarkan kondisi eksisting dengan standar ideal pengadaan fasilitas jalur pejalan kaki di koridor Kawasan Margonda	Kondisi eksisting fasilitas jalur pejalan kaki	Primer	Observasi	2020
		Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan	Sekunder	PUPR Kota Depok	Terbaru
		Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Depok	Sekunder	PUPR Kota Depok	Terbaru
		Rencana Detail Tata Ruang Kota Depok	Sekunder	PUPR Kota Depok	Terbaru
2	Mengidentifikasi persepsi pedestrian terhadap kondisi serta kepentingan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok	Kondisi fasilitas Jalur Pejalan kaki berdasarkan persepsi	Primer	Kuesioner	2020
		Tingkat kepentingan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki berdasarkan persepsi	Primer	Kuesioner	2020
3	Merumuskan kebutuhan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki dengan mempertimbangkan persepsi pedestrian di Kawasan Margonda, Kota Depok	Kebutuhan fasilitas jalur pejalan kaki berdasarkan persepsi	Sekunder	Data Analisis	2020

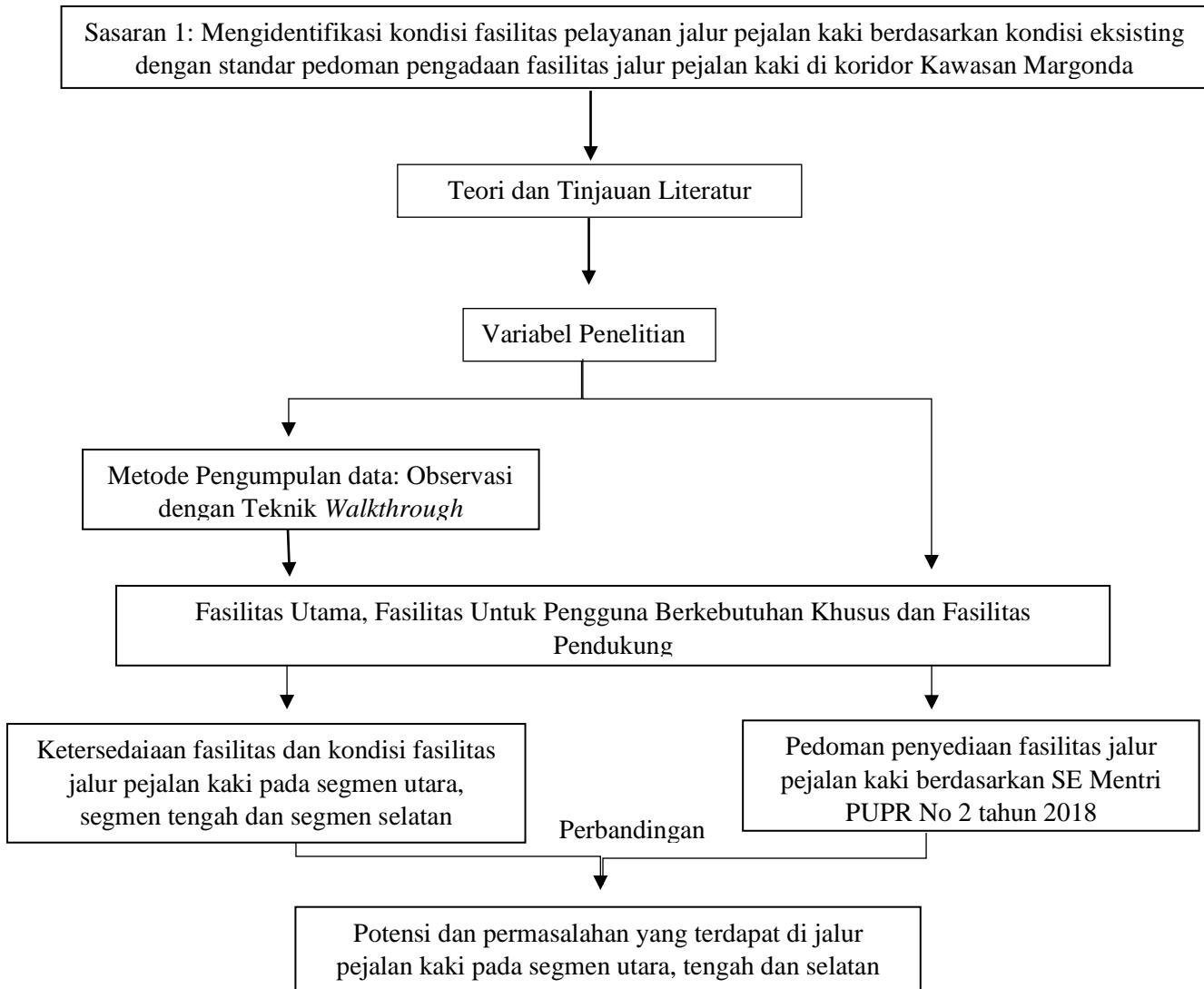
Sumber: Hasil Analisis, 2020

1.7.3 Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data, akan dijabarkan mengenai cara pengolahan data apa yang akan digunakan dalam mengolah data sekunder serta primer yang telah didapatkan. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Cara pengolahan data akan dijabarkan per sasaran penelitian sebagai berikut:

Sasaran 1: Mengidentifikasi kondisi fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki berdasarkan kondisi eksisting dengan standar pedoman pengadaan fasilitas jalur pejalan kaki di koridor Kawasan Margonda

Pada sasaran pertama penelitian ini yaitu analisis kondisi eksisting fasilitas dengan pedoman pengadaan fasilitas jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda. Selain menjelaskan kondisi eksisting, dijelaskan pula pedoman pengadaan fasilitas yang telah diatur oleh dinas terkait. Data yang di pada analisis merupakan data primer serta data sekunder, data tersebut didapatkan melalui SKPD terkait serta hasil observasi jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok. Kondisi eksisting yang dijelaskan merupakan deskripsi dari kondisi fasilitas yang tersedia di jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda. Pada analisis kondisi eksisting fasilitas jalur pejalan kaki, dilakukan analisis untuk melihat gambaran terkait masalah kualitas pada kawasan penelitian dengan metode kuantitatif. Analisis tersebut juga menjelaskan pedoman pengadaan fasilitas pelayanan yang terdapat pada jalur pejalan kaki. Metode analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan teknik pengolahan data *walkthrough* yaitu merupakan teknik pengkajian kualitas perkotaan yang dilakukan dengan berjalan ke area yang telah ditetapkan sebagai area observasi (Urban Design Toolkit, 2006) dalam Wiggers (2015). Hasil Analisa pada sasaran pertama yaitu potensi serta permasalahan yang terdapat pada jalur pejalan kaki khususnya pada fasilitas yang telah tersedia di jalur pejalan kaki Kawasan Margonda, Kota Depok.



Sumber: Analisis Penulis, 2020

GAMBAR 1.3 SKEMA OPERASIONAL SASARAN 1

Sasaran 2: Mengidentifikasi persepsi pedestrian terhadap kondisi serta kepentingan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok

Sasaran kedua merupakan analisis persepsi masyarakat dengan mengetahui kondisi fasilitas yang dinilai dari pendapat masyarakat dan kepentingan penyediaan fasilitas jalur pejalan kaki yang dinilai dari sudut pandang pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok. Data yang digunakan merupakan data primer yaitu persepsi atau tanggapan pejalan kaki terhadap fasilitas jalur pejalan kaki, data

tersebut didapatkan melalui hasil kuesioner. Pengolahan data pada menggunakan teknik *skoring*, yaitu pengkualitatifan hasil kuesioner yang selanjutnya akan dikuantitatifkan sehingga menghasilkan kesimpulan terhadap fasilitas jalur pejalan kaki. Pada analisis ini terdapat pengolahan data berupa teknik skoring dengan mengakumulasikan nilai skor yang telah ditentukan kemudian mendapatkan nilai yang nantinya akan digunakan sebagai analisis lanjutan berupa analisis deskriptif. Nilai skor yang diberikan pada tahap analisis ini adalah sebagai berikut:

1 : Sangat Tidak Baik	1 : Sangat Tidak Penting
2 : Tidak Baik	2 : Tidak Penting
3 : Kurang Baik	3 : Kurang Penting
4 : Baik	4 : Penting
5 : Sangat Baik	5 : Sangat Penting.

Berikut langkah-langkah pada tahap skoring yaitu:

1. Menjumlahkan skor pada tiap instrumen jawaban serta tiap variabel
2. Menentukan rentang kelas interval dengan rumus yang telah ditentukan sebagai penilaian skor terhadap kondisi dan kepentingan jalur pejalan kaki
3. Menilai kondisi serta kepentingan jalur pejalan kaki yang dilihat melalui nilai interval

Rumus untuk menentukan interval dalam tahap analisis yaitu:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{500 - 100}{5} = 80$$

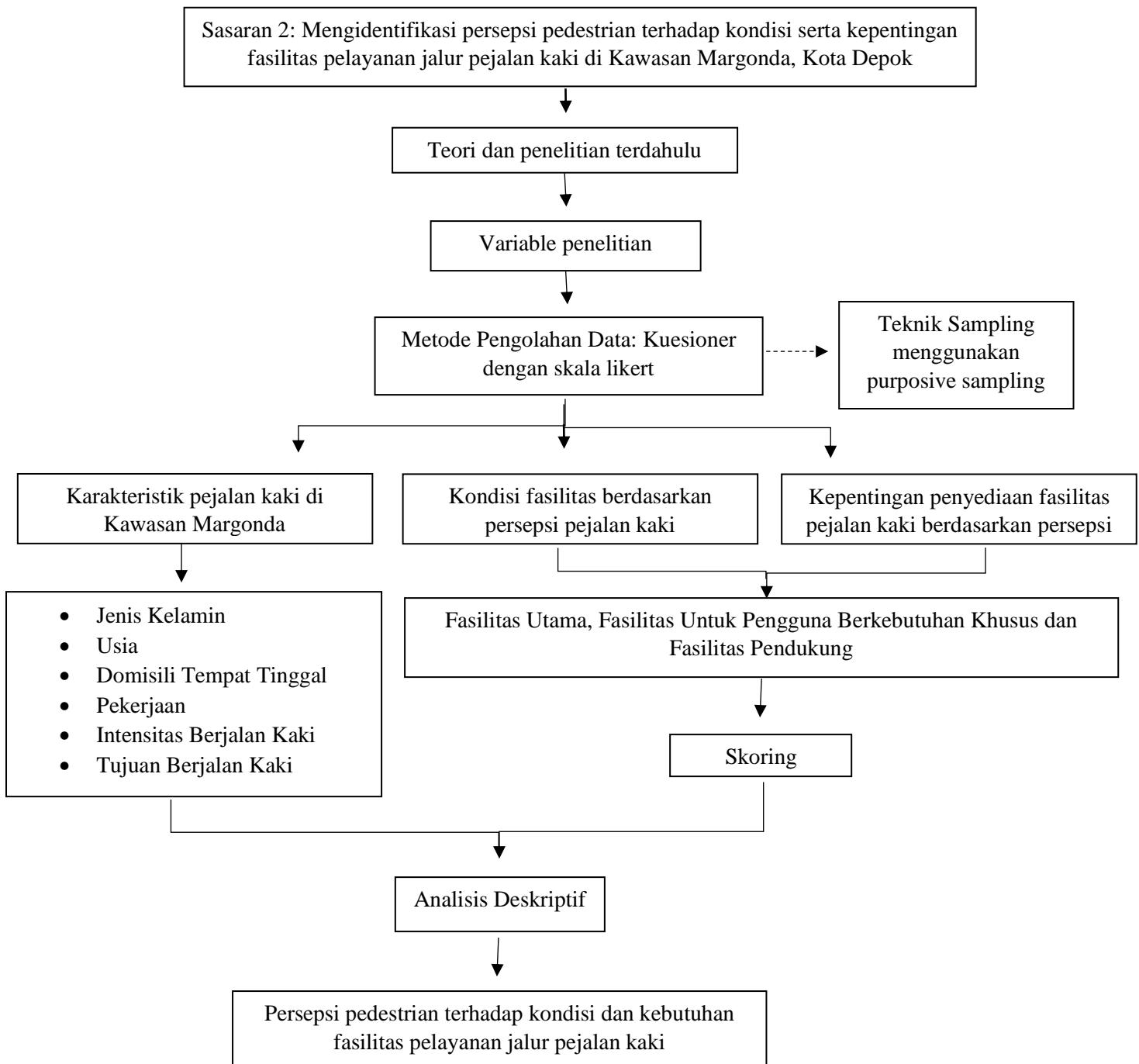
Sehingga, nilai kategori skoring pada penentuan persepsi adalah sebagai berikut:

NO	Interval	Kondisi Fasilitas Jalur Pejalan Kaki	Interval	Kepentingan Fasilitas Jalur Pejalan Kaki
1	100 – 179,9	Sangat Tidak Baik	100 – 179,9	Sangat Tidak Penting
2	180 – 259,9	Buruk	180 – 259,9	Tidak Penting

NO	Interval	Kondisi Fasilitas Jalur Pejalan Kaki	Interval	Kepentingan Fasilitas Jalur Pejalan Kaki
3	260 – 339,9	Kurang Baik	260 – 339,9	Kurang Penting
4	340 – 419,9	Baik	340 – 419,9	Penting
5	420 - 500	Sangat Baik	420 - 500	Sangat Penting

Teknik *skoring* tersebut merupakan metode penilaian persepsi terhadap fasilitas jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok. Pada proses skoring peneliti dapat mengetahui bagaimana persepsi pedestrian terhadap kondisi serta kepentingan fasilitas yang dinilai melalui hasil pembobotan pada setiap fasilitas yang dinilai oleh pengguna jalur pejalan kaki. Penilaian skoring terhadap kondisi fasilitas serta kepentingan fasilitas memiliki penilaian yang berbeda, sehingga persepsi terhadap kondisi serta kepentingan tidak berkesinambungan antara satu dengan yang lain.

Setelah dilakukannya teknik skoring, tahap selanjutnya adalah dengan analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, analisis tersebut mendeskripsikan kondisi fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki menurut pengguna jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda. Hasil dari analisis persepsi pejalan kaki digunakan sebagai salah satu pertimbangan fasilitas apa saja yang perlu disediakan pada jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok. Analisis tersebut juga digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kebutuhan fasilitas pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok.

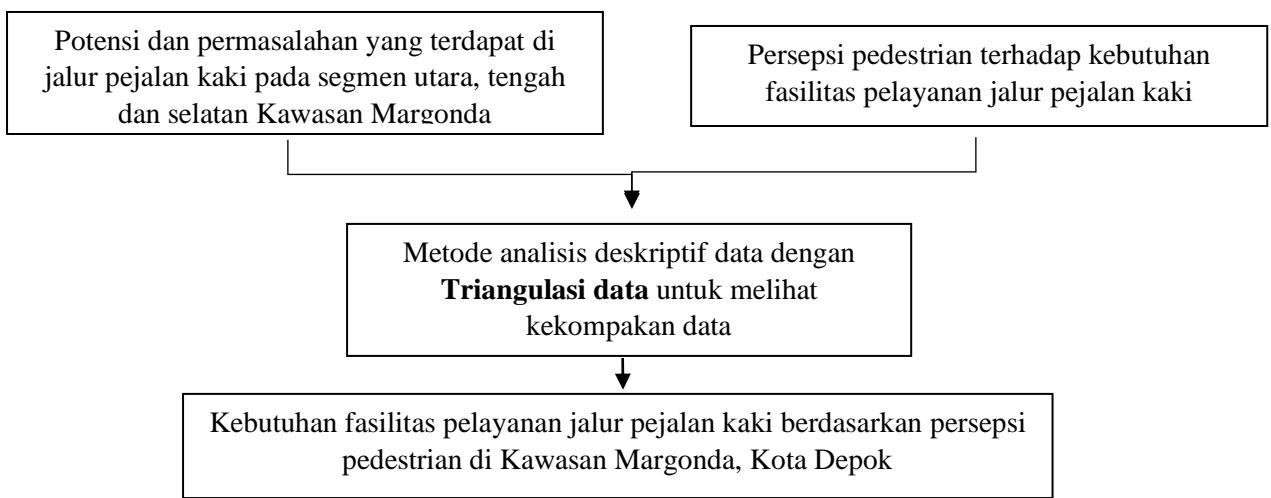


Sumber: Analisis Penulis, 2020

GAMBAR 1.4
SKEMA OPERASIONAL SASARAN 2

1.7.3.3 Sasaran 3: Merumuskan kebutuhan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki dengan mempertimbangkan persepsi pedestrian di Kawasan Margonda, Kota Depok

Pada sasaran terakhir dilakukan analisis untuk mengetahui kebutuhan penyediaan fasilitas jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok. Analisis yang digunakan pada sasaran ini didapatkan melalui olahan data yang didapatkan dari sasaran 1 dan 2, yaitu didapatkannya kebutuhan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki yang perlu disediakan yang dilihat melalui persepsi pejalan kaki. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mengetahui informasi melalui pengguna jalur pejalan kaki terkait fasilitas apa saja yang dibutuhkan pengguna jalur pejalan kaki yang telah menilai kondisi fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki tersebut serta fasilitas pejalan kaki apa saja yang penting untuk disediakan pada jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok. Selain itu, dilakukan metode triangulasi data yang digunakan pada metode ini adalah data observasi yang ditriangulasikan dengan data kuesioner serta teori dan standar yang sebelumnya telah dianalisis. Hasil dari analisis ini merupakan rumusan kebutuhan fasilitas pejalan kaki di Kawasan Margonda dengan mempertimbangkan persepsi pedestrian yang melewati jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok.



Sumber: Analisis Penulis, 2020

**GAMBAR 1.5
SKEMA OPERASIONAL SASARAN 3**

1.7.4 Unit Amatan dan Unit Analisis

Unit amatan merupakan segala sesuatu yang akan dijadikan sumber untuk memperoleh data dalam rangka menggambarkan atau menjelaskan mengenai satuan analisis (Ihallauw, 2003:178). Pada penelitian ini, unit amatan yang digunakan adalah pengguna jalur pejalan kaki yang terdapat di Kawasan Margonda Kota Depok. Selain pengguna jalur pejalan kaki, unit amatan dalam penelitian ini adalah kondisi fisik fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya, unit analisis yang berupa lembaga atau organisasi dapat berupa organisasi dalam skala kecil / terbatas. Dalam penelitian ini unit analisis berupa persepsi pedestrian terhadap kondisi fisik serta kepentingan fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki. Selain itu, unit analisis lainnya adalah kondisi fisik fasilitas pelayanan jalur pejalan kaki yang terdapat di Kawasan Margonda, Kota Depok.

1.7.5 Metode Pemilihan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah menggunakan Teknik Non-Probabilitas dengan metode *purposive sampling*. Menurut Supardi (1993) purposive sampling merupakan teknik non-probability sampling yang lebih tinggi kualitasnya, dimana peneliti telah membuat kisi-kisi atau batas-batas berdasarkan ciri-ciri subjek yang akan dijadikan sampel penelitian. Pemilihan sampel digunakan untuk melakukan kuisioner kepada pejalan kaki yang melewati jalur pejalan kaki di Kawasan Margonda, Kota Depok. Kriteria sampel pada penelitian ini tidak memiliki batasan *gender*, serta pekerjaan. Pada penelitian ini, kriteria responden yang digunakan dibagi menjadi tiga kriteria yaitu:

1. Masyarakat yang sering melewati Jalan Margonda dengan intensitas minimal 1-5 kali dalam satu bulan
2. Masyarakat yang sering menuju sarana publik di Kawasan Margonda
3. Masyarakat Kota Depok yang sering berjalan kaki di Kawasan Margonda dengan batasan usia remaja (11-19 thn) Dewasa (20-60 thn) dan Lansia (diatas 60 tahun)

Peneliti menggunakan teknik *Non-probability sampling* dikarenakan jumlah populasi yang tidak dapat ditentukan serta jumlahnya tidak pasti. Karena banyaknya jumlah pejalan kaki yang melewati Kawasan Margonda serta jumlahnya yang tidak diketahui dengan pasti maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik perhitungan dengan rumus Lameshow menurut lameshow at.al,1997 (dalam Rahmadina Hening, 2015). Berikut rumus Lemeshow, yaitu: $n = \frac{Z\alpha^2 x P x Q}{L^2}$

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

$Z\alpha$ = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai $\alpha = 5\% = 1.96$

P = Prevalensi outcome, karena data belum didapat, maka dipakai 50%

$Q = 1 - P$

L = Tingkat Ketelitian 10%

Dengan berdasarkan pada rumus tersebut, maka perhitungan jumlah sampel pada kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{(1,96)^2 x 0,5 x (1 - 0,5)}{(0,1)^2} = 96,04$$

Tingkat ketelitian yang digunakan dalam rumus tersebut telah ditetapkan sebesar 10%, digunakannya tingkat ketelitian sebesar 10% dikarenakan dengan semakin besarnya angka tingkat ketelitian maka semakin sedikit sampel yang digunakan. Hal tersebut berkaitan dengan populasi di Kawasan Margonda memiliki keberagaman karakteristik, sehingga digunakannya tingkat ketelitian yang besar agar meminimalisasi data heterogen agar sampel dapat mewakili populasi. Sehingga, dari perhitungan tersebut jumlah sampel yang dibutuhkan sebesar 96 responden. Namun, berdasarkan asumsi Central Limit Theorem (dalil batas tengah) dalam Midastuty dan Farma (2011) menyatakan bahwa, data dikatakan berdistribusi dengan normal jika ukuran sampel yang digunakan cukup besar, yaitu lebih dari 30 (Ghozali, 2005). Secara sederhananya teori tersebut mengatakan bahwa banyaknya sampel yang diambil dari populasi yang tidak menentu, mean atau nilai tengah dari sampel yang diambil tersebut sesuai dengan mean populasi yang ada. Oleh karena itu, pada penelitian ini nilai atau jumlah sampel yang digunakan adalah 100 responden untuk mewakili seluruh populasi yang ada.

Sehingga sampel yang digunakan dapat semakin normal dan dapat mewakili seluruh populasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian mengenai penataan jalur pejalan kaki berdasarkan persepsi pejalan kaki, penulis membuat dalam lima bagian bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Literatur, BAB III Gambaran Umum, Bab IV Pembahasan dan Bab V Kesimpulan.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai perihal yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut terdiridari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, sasaran penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab kedua ini membahas mengenai teori – teori dasar, konsep dan model yang berkaitan dengan penelitian. Adapun hal yang akan dibahas meliputi tinjauan teoritis terhadap Dokumen Perencanaan Kota Depok, Kawasan Pusat Kota, Kawasan Perdagangan dan Jasa, Jalur Pejalan Kaki, Jalur Pejalan Kaki di Perkotaan, Persepsi Pedestrian dan Preseden.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum lokasi kajian berdasarkan letak geografis, guna lahan, kondisi topografi, jenis kegiatan dan permasalahan yang terdapat di lokasi kajian.

BAB IV METODOLOGI

Pada bab keempat ini akan dijelaskan mengenai metodologi yang akan digunakan untuk menganalisis data yang akan dibutuhkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab Kelima ini akan dijelaskan mengenai Kesimpulan dan Saran mengenai penelitian ini.

(Halaman ini sengaja di kosongkan)